

## ANALISIS PENDAPATAN USAHA WARUNG TRADISIONAL DENGAN MUNCULNYA MINIMARKET DI KOTA DENPASAR

Ida Ayu Sima Ratika Dewi<sup>1</sup>  
Made Kembar Sri Budhi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: dayu\_sima@yahoo.com/ telp: +62 82144058788

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara serempak dan parsial omzet penjualan, jarak usaha, dan jam operasional terhadap perubahan pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar setelah munculnya minimarket. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dengan menyebarkan kuisioner kepada pedagang kelontong di Kota Denpasar. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 94 pedagang kelontong. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi binary logistik. Hasil analisis menunjukkan variabel omzet penjualan, jarak usaha, dan jam operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Variabel omzet penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Variabel jarak usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Variabel jam operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar.

**Kata Kunci:** omzet penjualan, jarak usaha, jam operasional, pendapatan

### ABSTRACT

*This study aimed to determine the effect of simultaneous and partial turnover penjualan, distance effort, and hours of operation to changing revenue haberdasher in Denpasar after emergence minimarket. The data used in this study are primary data, by distributing questionnaires to grocer in Denpasar. The samples used are as many as 94 haberdasher. The analysis technique used in this study is binary logistic regression analysis. The result showed that sales turnover, within the business, and hours of operation jointly have significant effect on earnings haberdasher in Denpasar. Variable sales turnover partially have positive and significant impact on the income haberdasher in Denpasar. Variable distance effort partially have positive and significant impact on the income haberdasher in Denpasar. Variable operating hours partially have positive and significant impact on the income haberdasher in Denpasar.*

**Keywords:** *penjualan turnover, within the business, hours of operation, revenue*

## **PENDAHULUAN**

Pasar merupakan tempat berlangsungnya transaksi barang antara pembeli dan penjual. Pasar terdiri dari dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern (Wijayanti, 2011). Pasar tradisional adalah tempat berjual beli dimana konsumen masih bisa melakukan tawar menawar. Salah satu contoh dari pasar tradisional yang sering terlihat di pinggir jalan atau di pemukiman penduduk yang biasa disebut pedagang kelontong. Pasar modern merupakan tempat dimana konsumen dapat membeli barang-barang yang diinginkan tapi di tempat ini tidak dapat lagi melakukan tawar-menawar seperti pasar tradisional karena harganya sudah terpatok. Salah satu contoh dari pasar modern ini adalah minimarket seperti alfamart, alfamidi, indomart dan lain sebagainya.

Industri ritel modern telah berkembang pada tahun 1960-an tepatnya pada tahun 1964 yang ditandai dengan berdirinya *Sarinah Building* (Nasrudin, 2012). Industri ini mulai menampakkan pertumbuhannya dari tahun 1970-1977 dengan adanya perubahan jenis gerai misalnya supermarket, *department store* dan lain sebagainya. Pada awalnya bisnis ritel modern ini didominasi oleh peritel dalam negeri seperti Matahari, Ramayana, Hero, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, pada tahun 1998 terjadi kesepakatan antara IMF dengan pemerintah Indonesia mengenai perjanjian peritel asing untuk dapat berinvestasi atau membuka gerai tanpa harus bekerjasama dengan peritel lokal. Pertumbuhan pasar-pasar modern itu sendiri disebut kawasan yang mencerminkan suatu bentuk aktifitas perdagangan retail, pusat perbelanjaan serta daerah hiburan yang terletak

di tengah kota yang memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi (Fadhilah, 2011).

Pasar tradisional atau pedagang kelontong kian semakin terjepit akibat kehadiran usaha ritel pasar modern yang dalam rentang waktu 2003 sampai 2008 pertumbuhan gerai ritel mencapai 162 persen. Pada tahun 2003 pertumbuhan gerai mini market mencapai 254,8 persen, dari 2.058 gerai menjadi 7.301 pada tahun 2008, sementara jumlah pasar tradisional dalam kurun waktu yang singkat cenderung menurun. Pesatnya pertumbuhan pasar modern itu seiring gencarnya penetrasi ritel asing ke Indonesia. Data BisInfocus 2008 menyebutkan, jika pada tahun 1970-1990 pemegang merek ritel asing yang masuk ke Indonesia hanya lima, dengan jumlah 275 gerai, tahun 2004 sudah 14 merek ritel asing yang masuk, dengan 500 gerai. Tahun 2008, merek ritel asing yang masuk sudah 18, dengan 532 gerai (Rudianto, 2009).

Keberadaan minimarket yang semakin banyak kuantitasnya berakibat pada pedagang tradisional (pedagang kelontong) yang menjual produk makanan dan minuman yang sejenis dengan minimarket semakin resah karena usaha yang mereka rintis selama ini terancam gulung tikar. Itu karena para konsumen lebih memilih berbelanja di minimarket, di samping tempatnya bersih dan pelayanannya memuaskan, juga harga-harga yang terjangkau. Dalam aktivitas ekonomi, seorang pengusaha dituntut untuk mengkombinasikan beberapa faktor produksi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anom dkk.,2017).

Bagi pedagang kelontong, hadirnya minimarket dengan segala kelebihanannya telah menjadi satu kekuatan pasar yang dahsyat. Dominasinya telah menggeser dan mampu menggusur keberadaan *pedagang kelontong* sebagai kekuatan ekonomi informal warga Kota Denpasar. Terjadinya ketimpangan pembangunan daerah perkotaan menyebabkan tingginya tingkat migrasi dan menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan (Nyoman dkk., 2017). Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi adalah dengan meningkatkan pendapatan adalah dengan membentuk suatu kebijakan mengenai persaingan usaha (Woo, 2010). Umumnya daerah perkotaan memiliki efek multiplier dari peningkatan pendapatan masyarakat (Sabaruddin, 2014). Berdasarkan survei yang diadakan oleh *Active Society Institute* (2011) menunjukkan bahwa dampak ekspansi minimarket baik Alfamart, Indomaret, maupun AlfaMidi berpengaruh terhadap eksistensi *pedagang kelontong* adalah sebesar 70 persen sebagai mayoritas buruk. Dampak yang dimaksud meliputi berkurangnya omzet penjualan khususnya produk tertentu yang sebelumnya diminati seperti minuman segar, minyak goreng, susu formula dan berkurang pelanggannya karena rayuan harga barang yang lebih murah dan kenyamanan berbelanja yang ditawarkan manajemen minimarket.

Kota Denpasar adalah kota yang banyak diminati kaum urban. Mengingat hal tersebut mendorong terjadinya urbanisasi orang ke Kota Denpasar yang terus meningkat tersebut maka kebutuhan sehari-hari pun menjadi faktor penting. Hal tersebut membuat para investor terus mengembangkan usahanya khususnya dalam bidang penyedia kebutuhan sehari-hari dengan membukai gerai minimarket.

Sebagian besar masyarakat kaum elit lebih berminat untuk berbelanja ke minimarket daripada berbelanja di warung kelontong. Melihat hal tersebut, eksistensi warung tradisional maupun pedagang kelontong yang berdiri sendiri dan berbasis ekonomi kerakyatan akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan munculnya minimarket yang di nilai cukup potensial oleh para pebisnis ritel (Wijayanti, 2011). Toko-toko modern hampir dapat ditemui di setiap sudut Kota Denpasar bahkan saling berhampitan antar perusahaan. Berikut ini adalah perkembangan jumlah toko modern atau minimarket di Kota Denpasar selama tahun 2013-2015.

Berdasarkan Tabel 1 penyebaran toko modern di Kota Denpasar tahun 2015 didominasi oleh minimarket. Jumlah minimarket yang tersebar di empat kecamatan di Kota Denpasar adalah sebanyak 271 unit. Daerah dengan jumlah minimarket terbanyak adalah wilayah Denpasar Selatan, yaitu sebanyak 121. Daerah dengan sebaran minimarket terendah adalah 38 unit.

**Tabel 1 Penyebaran Toko Modern di Kota Denpasar Tahun 2015**

No.	Kecamatan	Minimarket	Supermarket	Hypermarket	Total
1	Denpasar Selatan	121	10	2	<b>133</b>
2	Denpasar Barat	64	16	-	<b>80</b>
3	Denpasar Timur	38	1	-	<b>39</b>
4	Denpasar Utara	48	12	-	<b>60</b>
<b>Jumlah</b>		<b>271</b>	<b>39</b>	<b>2</b>	<b>312</b>

*Sumber:* Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar, 2016

Pertumbuhan minimarket yang berkembang dengan pesat jelas menimbulkan efek atau dampak bagi pengusaha-pengusaha lokal di daerah yang dijamuri oleh minimarket tersebut dalam hal ini yang akan terkena dampak langsung dari pertumbuhan gerai minimarket tersebut adalah pengusaha pedagang kelontong. Setiawan dkk (2013:3) menyatakan dampak dari adanya Minimarket

terhadap warung tradisional akan berpengaruh terhadap perubahan pendapatan akibat berubahnya omset penjualan, jarak usaha dan jam operasional dari warung tradisional atau pedagang kelontong. Pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap pendapatan (Kurniawan, 2016).

Pedagang kelontong adalah orang yang melakukan kegiatan berdagang atau menjual barang dagangannya (baik barang buatannya sendiri maupun barang yang sudah jadi) sebagai mata pencaharian sehari-hari dan penjual umumnya langsung kepada konsumen akhir (Ealyanti, 2010). Pedagang kelontong merupakan pedagang yang berkecimpung di sektor informal dimana pedagang memiliki sifat kerja yang fleksibel, waktu kerjanya tidak terstruktur serta modal yang digunakan relatif kecil. Rata-rata pedagang informal adalah pedagang pengecer. Pedagang kelontong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang kelontong yang berjualan produk makanan dan minuman sejenis yang dijual oleh minimarket. Kehadiran minimarket ditengah-tengah perkembangan pedagang kelontong memberikan dampak yang cukup besar terutama terhadap pendapatan yang diterima oleh pedagang kelontong. Keberadaan minimarket menyebabkan berkurangnya kuantitas dari jumlah pedagang kelontong yang ada di Kota Denpasar, karena terjadinya penurunan pendapatan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dewi (2013) yang menyatakan bahwa adanya minimarket akan berdampak terhadap eksistensi pedagang warung tradisional yaitu dilihat dari lama jam buka sebelum ada minimarket jam buka warung tradisional yang paling dominan adalah jam buka selama 15-17 jam/hari namun setelah adanya minimarket jam buka yang paling dominan adalah jam

buka selama 12-14 jam/hari. Menurut Wicaksono (2011), jam operasional memiliki hubungan langsung dengan pendapatan pedagang, dimana setiap penambahan waktu operasional yang dipengaruhi jumlah hasil produksi, akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya pendapatan dari hasil penjualan. Hasil penelitian Jafar dan Tjiptoroso dalam Firdausa (2012), telah membuktikan adanya hubungan langsung antara jam operasional pedagang dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan sehingga akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan. Lebih jauh mak tingkat modal yang dimiliki akan brpengaruh terhadap perkembangan usaha (Parinduri, 2016).

Omzet penjualan yang didapatkan oleh pedagang kelontong juga akan mengalami perubahan akibat munculnya minimarket sebagai pesaingnya. Omzet penjualan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendapatan. Kehadiran minimarket diindikasikan menyebabkan penurunan omzet penjualan pedagang kelontong sehingga pendapatannya ikut mengalami penurunan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK, Kementrian Koperasi dan UKM dengan PT Solusi Dinamika Manajemen (2005), semakin tinggi omzet penjualan yang diperoleh maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Variabel perubahan omzet penjualan pada penelitian tersebut menunjukkan perbedaan signifikan yang didapat dari sebelum adanya minimarket dan setelah adanya minimarket di sekitar warung.

Jarak antara warung tradisional dengan minimarket juga akan berpengaruh terhadap perubahan pendapatan pedagang tradisional atau pedagang kelontong.

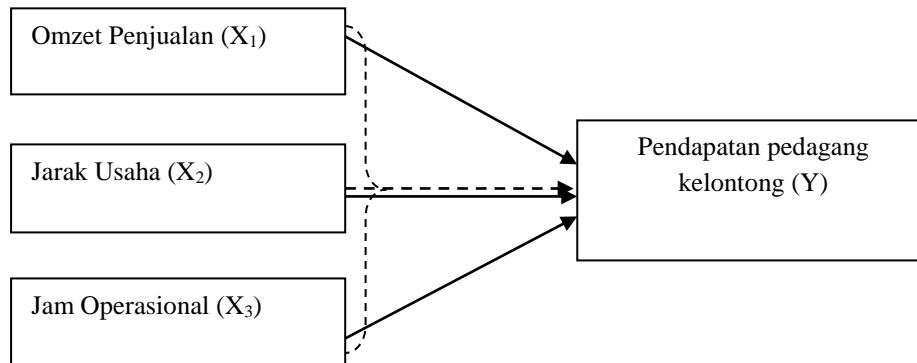
Jarak kedekatan berdirinya minimarket dengan warung tradisional berpengaruh positif terhadap keuntungan yang diperoleh pemilik warung tradisional, sehingga pendapatan yang didapat mengalami perubahan. Karena semakin dekat jarak berdirinya minimarket dengan warung tradisional, pendapatan yang diperoleh akan semakin berkurang karena adanya persaingan antara keduanya. Hal tersebut memicu beberapa pemilik warung memiliki usaha lain selain warung kelontong (Nuritha dkk., 2013). Penelitian paramitha (2014), dan Wamalia (2014) menyatakan bahwa penentuan lokasi usaha akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang atau pengusaha.

Berdasarkan permasalahan yang telah terjadi maka tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh perubahan omset penjualan terhadap pendapatan pedagang warung tradisional akibat munculnya minimarket, 2) untuk menganalisis pengaruh jarak minimarket terhadap pendapatan pedagang warung tradisional akibat munculnya minimarket, 3) untuk menganalisis pengaruh jam operasional usaha terhadap pendapatan pedagang warung tradisional akibat munculnya minimarket.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2013:11). Desain penelitian yang digunakan sebagai acuan model regresi yang akan dianalisis dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1 Desain penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Hal ini karena Kota Denpasar merupakan sentra perkembangan minimarket dan banyak pedagang warung tradisional yang terkena dampaknya. Objek penelitian terdiri dari omzet penjualan, jarak usaha dan jam operasional terhadap perubahan pendapatan pedagang kelontong di Kota Dssenpasar.

Variabel terikat (*dependent variabel*), yaitu suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar ( $Y$ ). Pendapatan pedagang kelontong ( $Y$ ) dalam penelitian ini adalah penghasilan dari penjualan yang diperoleh pedagang kelontong yang ada di sekitar daerah Kota Denpasar yang lokasi usahanya dekat dengan minimarket (dalam penelitian ini jarak yang digunakan adalah  $\leq 50$  m) selama periode 1 bulan dalam satuan rupiah. Pada penelitian ini pendapatan diukur dengan skala ordinal yaitu 1= pendapatan tetap atau meningkat sesudah berkembangnya minimarket atau 0 = pendapatan menurun sesudah berkembangnya minimarket.

Variabel bebas (*independent variabel*), yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah omzet penjualan, jarak usaha, dan jam operasional pedagang kelontong di Kota Denpasar. Perubahan omzet penjualan ( $X_1$ ) adalah peningkatan atau penurunan omset penjualan yang dilihat dari jumlah total hasil penjualan barang tertentu dari warung tradisional dalam periode satu bulan akibat munculnya minimarket disekitar warung tersebut. Variabel ini diukur dengan satuan persentase pada perubahan omset penjualan yang terjadi.

Jarak usaha ( $X_2$ ) adalah kedekatan lokasi antara warung tradisional atau pedagang kelontong dengan minimarket. Variabel jarak ini diukur dengan menggunakan satuan meter (m). Dalam penelitian ini warung tradisional yang dijadikan sebagai responden penelitian adalah warung tradisional yang dekat dengan minimarket maksimal dengan jarak 50 m dari minimarket. Jam operasional ( $X_3$ ) adalah lamanya waktu yang digunakan pedagang untuk melakukan usahanya, yang dimulai sejak buka sampai tutup dalam satu hari kerja yang dinyatakan dalam jam per hari (jam/hari).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian adalah jumlah pedagang, jumlah minimarket, jarak usaha, omzet penjualan dan jam operasional pedagang. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah keterangan-keterangan dalam bentuk gambar, grafik dan skema mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari kuesioner, meliputi data

omzet penjualan, jarak usaha, jam operasional serta pendapatan pedagang kelontong sebelum dan sesudah perkembangan minimarket. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data jumlah pedagang dan jumlah minimarket di Kota Denpasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang kelontong yang ada di Kota Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.551 pedagang kelontong (Kota Denpasar Dalam Angka, 2016). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi bila pemilihannya dengan pendekatan yang tepat (Sugiyono, 2013). Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu (Sugiyono,2013:122).

Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedagang kelontong yang akan dijadikan sampel dibagi secara proposional per kecamatan yang ada di Kota Denpasar, pedagang kelontong yang dijadikan sampel adalah pedagang kelontong yang berjualan dekat dengan minimarket ( $\leq 50$  m), pedagang kelontong yang dijadikan sampel adalah pedagang yang menjual produk makanan dan minuman yang sejenis dengan yang dijual di minimarket. Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin (1990) seperti yang diungkapkan dalam Rahyuda, dkk (2004:45). Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

n = jumlah anggota sampel  
N = jumlah anggota populasi

$e$  = nilai kritis (batas ketelitian 10%)

Dengan jumlah populasi pedagang kelontong sebanyak 1.551 orang, maka perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{1.551}{1 + (1.551 \times 0.1^2)}$$

$$n = \frac{1.551}{1 + (15,51)}$$

$n = 94$  (dibulatkan).

Berdasarkan perhitungan diatas maka didapatkan jumlah sampel pedagang yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 94 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, kuisisioner dan observasi. Wawancara adalah dimana teknik pengumpulan data ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan langsung terhadap responden yaitu pedagang warung tradisional atau pedagang kelontong di Kota Denpasar mengenai masalah yang akan diteliti. Kuisisioner adalah dimana teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara peneliti menyebarkan kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan terjun langsung menemui responden dengan memberikan selebaran kertas yang berisikan pertanyaan kepada responden yaitu pedagang warung tradisional atau pedagang kelontong di Kota Denpasar. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara pengamatan langsung atau terjun langsung melihat segala aktivitas yang dilakukan oleh pedagang pedagang warung tradisional atau pedagang kelontong di Kota Denpasar.

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis perubahan pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar adalah *Binary Logistic Regression Model* dengan program *Statistical Package for the Social Sciences for*

Windows (SPSS for Windows 22). *Binary Logistic* merupakan bentuk dari probabilitas penjelasan variabel bebas bisa menggunakan variabel kontinyu, dikrit atau dikotomis. Model ekonometrika dapat dituliskan dalam persamaan berikut (Ghozali, 2006: 270) :

$$Li = Ln \frac{Pi}{1-Pi} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

dimana :

- Li : pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar sesudah berkembangnya minimarket (1= pendapatan tetap atau meningkat atau 0 = pendapatan menurun)
- $\beta_0$  : intersep
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  : parameter
- $X_1$  : Omzet penjualan
- $X_2$  : Jarak usaha
- $X_3$  : Jam operasional
- $\mu_i$  : *error terms*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, serta perekonomian. Kota Denpasar berada diantara 08° 35" 31"-08° 44" 49' Lintang Selatan dan 115° 10" 23'-115° 16" 27' Bujur Timur, yakni berbatasan dengan di sebelah utara Kabupaten Badung, di sebelah timur Kabupaten Gianyar, di sebelah selatan Selat Badung dan di sebelah barat Kabupaten Badung. Luas seluruh Kota Denpasar adalah 12.778 Ha, termasuk tambahan dari reklamasi pantai serangan seluas 380 Ha.

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik Kota Denpasar (2016), tingkat pertumbuhan penduduk Kota Denpasar tahun 2011-2015 rata-rata terus mengalami peningkatan. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk ini disebabkan oleh faktor migrasi yang sangat dominan, yakni dengan alasan pokok mencari

pekerjaan. Secara regional penyebab banyaknya penduduk masuk ke Kota Denpasar karena kota ini merupakan kota provinsi, di samping itu hampir semua kegiatan ekonomi maupun pendidikan terpusat di kota ini. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk tersebut hanya sebagian kecil yang dipicu oleh pertumbuhan penduduk alami, tetapi lebih banyak karena mutasi penduduk, baik dari kabupaten-kabupaten di Bali maupun dari luar Bali.

Tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB digunakan sebagai ukuran penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi era otonomi daerah (KPPOD, 2003). PDRB merupakan total atas keseluruhan nilai barang dan jasa yang diperoleh dari seluruh kegiatan perekonomian yang dilakukan di daerah. Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Denpasar berfluktuatif dengan rata-rata sebesar 7,14 persen. Pada lima tahun terakhir yaitu pada periode 2011-2015 pertumbuhan PDRB Kota Denpasar sempat mengalami penurunan, yaitu di tahun 2013 sebesar 6,96 persen atau menurun 0,54 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,50 persen.

Responden dalam proses penyebaran data berupa kuisisioner yang telah dilakukan pada penelitian ini merupakan pedagang yang sekaligus pemilik usaha warung kelontong di Kota Denpasar. Responden pedagang dipilih karena mampu memberikan data mengenai perubahan pendapatan setelah munculnya warung minimarket di Kota Denpasar. Selanjutnya akan dipaparkan secara mendetail karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dijabarkan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Karakteristik Responden Penelitian Menurut Jenis Kelamin, Umur, dan Tingkat Pendidikan**

No.	Uraian	Jumlah Responden		
		Orang	Persentase	
1.	Kategori Responden Menurut Jenis Kelamin	Perempuan	58	61,70
		Laki-Laki	36	38,30
		<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100</b>
2.	Kategori Responden Menurut Umur	20-29 tahun	7	7,44
		30-39 tahun	25	26,60
		40-49 tahun	41	43,62
		50-59 tahun	16	17,02
		≥ 60 tahun	5	5,32
		<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100</b>
3.	Kategori Responden Menurut Tingkat Pendidikan	Tidak Pernah Sekolah	8	8,51
		Tidak Tamat SD	6	1,06
		SD	8	8,51
		SMP	15	15,96
		SMA	50	53,19
		Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana)	7	7,43
		<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data Primer (data diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat menguraikan ukuran sampel pedagang kelontong di Kota Denpasar dalam penelitian adalah sebanyak 94 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang kelontong di Kota Denpasar adalah perempuan (61,70 persen) dan sisanya adalah laki-laki (38,30 persen).

Berdasarkan dari sebaran usia, dapat dilihat bahwa sebagian besar pedagang kelontong di Kota Denpasar berada di antara umur 40-49 tahun (43,62 persen). *Range* umur pedagang kelontong di Kota Denpasar adalah antara 20 sampai 60 tahun. Pedagang yang berumur di atas 40 tahun pada umumnya memiliki pengalaman dagang yang lebih lama dan telah mengetahui sejarah perkembangan pedagang kelontong di Kota Denpasar dibandingkan dengan pedagang berumur di bawah 40 tahun yang melanjutkan usaha yang diwariskan oleh orang tuanya.

Tabel 2 juga menguraikan bahwa sebagian besar responden menamatkan pendidikan tertinggi berada di tingkat SMA sebesar 53,19 persen. Responden yang tidak pernah sekolah hanyalah sebanyak 8 orang atau 8,51 persen. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pedagang kelontong di Kota Denpasar relatif baik.

Data mengenai variabel dalam penelitian ini didapatkan secara langsung melalui wawancara langsung dan penyebaran kuisisioner kepada pedagang Kelontong di Kota Denpasar. Secara lebih mendetail deskripsi variabel penelitian yang meliputi variabel omzet penjualan ( $X_1$ ), variabel jarak usaha ( $X_2$ ), dan variabel jam operasional pedagang ( $X_3$ ) dijabarkan pada Tabel 3.

**Tabel 3 Deskripsi Variabel Penelitian Meliputi Volume Penjualan ( $X_1$ ), Lokasi Usaha ( $X_2$ ), dan Jam Operasional Pedagang ( $X_3$ )**

No.	Uraian	Jumlah Responden		
		Orang	Persentase	
1.	Omzet Penjualan (Rp/Bulan)	< Rp. 5.000.000	28	29,78
		Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000	58	61,70
		≥ Rp. 10.000.000	8	8,52
		<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100</b>
2.	Jarak Usaha (meter)	10-30	64	68,08
		>30-50	30	31,92
		<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100</b>
3.	Jam Operasional Kerja	6 jam	8	8,52
		7 jam	18	19,14
		8 jam	38	40,42
		9 jam	28	29,79
		10 jam	2	2,13
		<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Kuisisioner Diolah, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel volume penjualan ( $X_1$ ) dalam satu bulan oleh pedagang kelontong di Kota Denpasar dibagi atas 3 kelompok yaitu kurang dari Rp. 5.000.000, antara Rp. 5.000.000 sampai Rp. 10.000.000, dan terakhir volume penjualan melebihi Rp. 10.000.000 dalam 1 bulan. Rata-rata



volume penjualan pedagang kelontong di Kota Denpasar sesudah munculnya minimarket berkisar antara Rp. 5.000.000 sampai Rp. 10.000.000 yaitu sebanyak 58 responden dari 94 responden. Pada penelitian ini hanya terdapat 8 responden yang memiliki volume penjualan dalam satu bulan melebihi angka Rp. 10.000.000, dimana pedagang tersebut lebih banyak menjual produk sembako.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jarak usaha pedagang dengan jarak 10-30 meter dari minimarket sebanyak 64 orang dan pedagang kelontong dengan jarak lebih dari 30 meter sampai 50 meter sebanyak 30 orang. Variabel jam operasional pedagang kelontong di Kota Denpasar, dalam proses penyebaran kuisioner kepada 94 responden diperoleh hasil bahwa jam operasional pedagang berkisar dari 6 hingga 10 jam operasi. Rata-rata jam operasional pedagang adalah 8 jam, yaitu sebanyak 38 responden dari 94 responden. Namun, hanya 2 pedagang yang jam operasional berdagang hingga 10 jam.

Variabel pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar diproksikan dengan menggunakan dummy. Pendapatan pedagang diukur menggunakan variabel dummy dimana 1 apabila pendapatan tetap atau meningkat setelah berkembangnya minimarket dibandingkan dengan pendapatan yang diterima sebelum berkembangnya minimarket. Apabila pendapatan yang diterima pedagang kelontong di Kota Denpasar mengalami penurunan setelah berkembangnya minimarket dibandingkan dengan pendapatan yang diterima sebelum berkembangnya minimarket maka variabel dummy 0. Hal tersebut dilakukan untuk melihat seberapa besar pedagang yang mendapatkan pendapatan tetap atau meningkat dan pendapatan menurun.

Berdasarkan data statistik *classification table*<sup>a,b</sup> diperoleh informasi bahwa *predicted persentase* untuk dummy 0 adalah sebesar 71,9 persen. Ini berarti bahwa pendapatan pedagang pedagang kelontong di Kota Denpasar yang bertendensi menurun setelah berkembangnya minimarket adalah sebesar 71,9 persen. Sedangkan sisanya sebesar 29,1 persen bertendensi terhadap dummy 1 yaitu pendapatan tetap atau meningkat.

Persamaan regresi logistik pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar sesudah munculnya minimarket diperoleh melalui hasil olah data menggunakan program SPSS 20.0, yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4. Pengaruh variabel bebas yaitu meliputi omzet penjualan ( $X_1$ ), jarak usaha ( $X_2$ ), dan jam operasional ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar sesudah munculnya minimarket dapat dilihat pada hasil regresi dengan memperhatikan arah positif atau negatif dari nilai B. Bentuk persamaan regresi dilihat dari Tabel 4 adalah sebagai berikut.

$$Li = Ln \frac{P_i}{1-P_i} = - 13,465 + 0,371X_1 + 2,308X_2 + 0,837X_3 \dots\dots\dots(2)$$

**Tabel 4 Variables in the Equation**

Variabel	B	S.E	Wald	d f	Sig.	Exp (β)	95% C.I. for EXP (β)	
							Lower	Upper
Volume Penjualan ( $X_1$ )	0,371	0,207	5,339	1	0,012	2,311	2,062	2,618
Lokasi Usaha ( $X_2$ )	2,308	1,123	4,221	1	0,040	10,051	1,112	90,847
Jam Operasional ( $X_3$ )	0,837	0,410	4,177	1	0,041	2,309	1,035	5,153
Constant	-13,465	3,863	12,151	1	0,000	0,000		

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2016

Pengujian model fit dilakukan untuk mengetahui fit atau tidaknya data dengan model. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tidak dapat digunakan (*invalid*)

untuk mendeteksi kesesuaian model (*goodness-of fit*) karena alat yang digunakan adalah *Logistic Regression Model*. Apabila nilai *statistics Hosmer and Lemeshow's* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut adalah Tabel 5 *Hosmer and Lemeshow's Test* untuk pengujian Model fit.

**Tabel 5 Hosmer and Lemeshow's Test untuk pengujian Model fit**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,869	8	0,771

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2016

Uji *chi-square* Hosmer and Lemeshow's digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi suatu data. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh nilai *chi-square* sebesar 4,869 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,771 yang nilainya lebih besar dibandingkan *level of significant* sebesar 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Hal ini berarti bahwa tidak adanya perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga model regresi logistik yang digunakan sudah dapat menjelaskan data dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 6 Hasil Uji -2 Log Likelihood Awal (*Iteration History*<sup>a,b,c</sup>)**

Iteration	-2 Log likelihood		Coefficients Constant
Step 0	1	105,770	-0,876
	2	105,696	-0,939
	3	105,696	-0,940

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2016

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai dari *-2 Log Likelihood* pada awal dan *-2 Log Likelihood* kedua, bila terjadi penurunan maka

model ini baik. Tabel 6 dapat diketahui pada awal (*block number 0*) nilai *-2 Log Likelihood* adalah 105.696 kemudian pada Tabel 6 (*block number 1*) nilai *-2 Log Likelihood* menurun menjadi 64,452 artinya model regresi lebih baik.

**Tabel 7 Hasil Uji -2 Log Likelihood Kedua (Model Summary)**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64,452	0,371	0,534

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2016

Tabel 7 menunjukkan nilai  $R^2$  (*Nagelkerke R Square*) sebesar 0,534 berarti 53,4 persen pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar sesudah munculnya minimarket dipengaruhi oleh omzet penjualan, jarak usaha, jam operasional, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model. Uji *Chi-square* dilakukan untuk menguji pengaruh ketiga variabel bebas secara simultan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar sesudah munculnya minimarket yang ditunjukkan pada Tabel 8 yang diperoleh dengan program *SPSS 20.0*.

**Tabel 8 Omnibus Tests of Model Coefficients Untuk Uji Serempak**

Step 1		Chi-square	Df	Sig.
	Step	41,244	3	0,000
	Block	41,244	3	0,000
	Model	41,244	3	0,000

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2016

Nilai  $\chi^2$  hitung = 41,244 >  $\chi^2$  tabel = 7,82, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya variabel omzet penjualan, jarak usaha, dan jam operasional berpengaruh signifikan secara serempak terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Ketiga variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar sesudah munculnya minimarket pada tingkat signifikansi 0,000.

Omzet penjualan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar, Hal ini dikarenakan besar kecilnya pendapatan pedagang tergantung dari besar kecilnya omzet penjualan yang diperoleh pedagang tersebut. Pendapatan merupakan sejumlah penerimaan-penerimaan yang telah dikurangi oleh biaya-biaya. Jika omzet penjualan pedagang yang diperoleh pedagang semakin meningkat maka pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.

Hasil penelitian diperoleh nilai  $\beta = 0,371$  dan  $\text{sig} = 0,012 < 0,05$  ini berarti menunjukkan variabel omzet penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar setelah munculnya minimarket. Meskipun secara rata-rata omzet penjualan dalam satu bulan responden bertendensi menurun sesudah berkembangnya minimarket, namun pengaruh positif dari koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan omzet penjualan sebesar satu juta rupiah, maka pendapatan responden cenderung akan meningkat dengan besar kemungkinan atau *probability* peningkatan mencapai 0,567 atau 56,7 persen (data diperoleh dari  $\frac{1}{1+e^{-0,271}}$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mertayasa (2011), dimana dalam penelitian diperoleh nilai  $\beta_3$  sebesar 0,287 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat penjualan ( $X_3$ ) terhadap pendapatan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat penjualan meningkat 1 rupiah, maka pendapatan akan bertambah sebesar 0,387 rupiah, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan. Volume penjualan barang dagangan dalam pasar dapat menentukan besarnya pendapatan diterima

oleh pedagang. Volume penjualan adalah jumlah barang yang dapat terjual dari proses transaksi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli dalam pasar. Semakin banyak barang yang dapat terjual, maka semakin besar jumlah keuntungan yang diterima sehingga pendapatan akan meningkat (Ita Wulandari, 2016).

Jarak kedekatan berdirinya minimarket dengan warung tradisional berpengaruh positif terhadap keuntungan yang diperoleh pemilik warung tradisional, sehingga pendapatan yang didapat mengalami perubahan. Karena semakin dekat jarak berdirinya minimarket dengan warung tradisional, pendapatan yang diperoleh akan semakin berkurang karena adanya persaingan antara keduanya. Hal tersebut memicu beberapa pemilik warung memiliki usaha lain selain warung kelontong (Nuritha dkk., 2013).

Hasil penelitian diperoleh nilai  $\beta = 2,308$  dan  $\text{sig} = 0,040 < 0,05$ , ini berarti menunjukkan variabel jarak usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar setelah munculnya minimarket. Nilai koefisien jarak usaha sebesar  $\beta = 2,308$  memiliki arti bahwa sesudah berkembangnya minimarket pendapatan dari responden yang berjualan jauh dari minimarket, sebesar 2,308 kali satu juta lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berjualan di dekat minimarket. Selanjutnya, *probability* pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar setelah munculnya minimarket sebagai akibat dari perbedaan jarak usaha adalah meningkat 0,909 atau 90,9 persen (data diperoleh dari  $\frac{1}{1+e^{-2,308}}$ ).

Hasil penelitian mengenai pengaruh jarak usaha terhadap pendapatan didukung oleh hasil penelitian Wirawan (2015), Dewi (2014) dan Wulandari

(2016), yang menyatakan bahwa pemilihan lokasi pemasaran akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Pemilihan lokasi penjualan berhubungan dengan jarak usaha yang dipilih oleh seorang pedagang. Hasil penelitian ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian Utami (2016), yang menyatakan bahwa jarak usaha akan berpengaruh terhadap pendapatan dan efisiensi dari pedagang.

Perbedaan jam operasional antara pedagang kelontong dengan minimarket berpengaruh signifikan terhadap perbedaan pendapatan pedagang di kedua tempat tersebut. Jam operasional minimarket yang mencapai 12 jam dalam satu hari bahkan terdapat beberapa minimarket yang memiliki jam operasional hingga 24 jam. Sedangkan, jam operasional pedagang kelontong yang hanya mencapai 8 jam hingga 10 jam dalam satu hari. Pendapatan minimarket akan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan pedagang kelontong jika dilihat dari lamanya jam operasional kedua usaha dagang tersebut.

Hasil koefisien penelitian diperoleh nilai  $\beta = 0,837$  dan  $\text{sig} = 0,041 < 0,05$ , ini berarti menunjukkan variabel jam operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar setelah munculnya minimarket. Meskipun secara rata-rata sebagian responden menyatakan bahwa pendapatan mereka menurun sesudah berkembangnya minimarket, namun hasil penelitian menunjukkan nilai  $\beta = 0,837$  menunjukkan bahwa setiap penambahan satu jam atau 30 jam dalam sebulan akan berimbas pada peningkatan pendapatan dengan. *Probability* pendapatan responden tetap akan meningkat sebesar 0,697 atau 69,7 persen apabila jam operasional pedagang

dinaikkan minimal satu jam dalam satu hari atau 30 jam dalam sebulan (data diperoleh dari  $\frac{1}{1+e^{-0,837}}$  ).

Hasil penelitian sesuai teori yang dikatakan oleh Simanjuntak (1985), dimana pendapatan pada sektor informal itu sangat dipengaruhi oleh output yang terjual. Maka jam operasional sangat berpengaruh dalam menentukan output yang terjual. Hasil penelitian juga sesuai dengan dengan teori alokasi waktu dimana pendapatan dapat ditingkatkan melalui penambahan jam operasional dengan mengurangi waktu luang atau waktu senggang yang tersedia.

Hasil penelitian terhadap variabel jam operasional sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam penelitian Wicaksono (2011), jam operasional memiliki hubungan langsung dengan pendapatan pedagang, dimana setiap penambahan waktu operasional yang dipengaruhi jumlah hasil produksi, akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya pendapatan dari hasil penjualan. Hasil penelitian Sasmitha (2012), telah membuktikan adanya hubungan antara jam operasional pedagang dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan. Pengaruh jam operasional terhadap pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Chintya (2013), Wahyu (2014) dan Sasmitha (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa jam operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.



## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel omzet penjualan, jarak usaha, dan jam operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Nilai Negelkerke's  $R^2 = 0,534$  diartikan variabilitas variabel pendapatan yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel omzet penjualan, jarak usaha dan jam operasional sebesar 53,4 persen.

Hasil uji parsial menunjukkan variabel omzet penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Variabel jarak usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Variabel jam operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar.

### **Saran**

Merujuk hasil penelitian, pedagang kelontong di Kota Denpasar sebaiknya melakukan usaha untuk meningkatkan kunjungan konsumen untuk membeli barang di warung kelontong dengan meningkatkan kualitas barang serta memperbaiki kualitas pelayanan sehingga omzet penjualan akan mengalami peningkatan. Pedagang sebaiknya lebih memperpanjang jam operasional mengingat peningkatan jam operasional dapat memberikan efek yang positif bagi peningkatan pendapatan.

## REFERENSI

- Agyapong, 2010. Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature. *International Journal of Bussiness and Management*. Vol.5 No.12; December 2010.
- Anom, Dewa Gede; Sri Budhi, Made Kembar; Saskara, Ida Ayu Nyoman. Penentu Kesejahteraan pengusaha "Pemindangan" di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/26974>>. Date accessed: 11 sep. 2017.
- Berger, P.D., & Nasr, N.I. 1998. Customer Lifetime Value: Marketing Models and Applications. *Journal of Interactive Marketing*, 12(1), pp: 17–30.
- Chintya, Wuri Ajeng dan I.B.Darsana. 2013. Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. *E-Jurnal EP Unud*. 2(6): h: 277-283.
- Dewi, A Istri Agung Vera. Djinar Setiawina dan I G Indrajaya. 2012. Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*.. Volume 01. No.01. Tahun 2012.
- Dewi, Ni Komang Ayu Triadi., Ida Bagus Made Astawa dan I Nyoman Suditha. Dampak Minimarket Terhadap Eksistensi Warung Tradisional di Kota Singaraja. *E-journal undiksha*. 3(4), h: 1-12.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol. 2, No. 1, h: 1- 6.
- Kurniawan, Jarot. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22756>>. Date accessed: 11 sep. 2017.
- Nuritha, Ifrina., Saiful Bukhori, dan Windi Eka Yulia Retnani . 2013. Identification of The Impact Business Location to Business Success Level Minimarket Franchise in Jember Regency Using Geographic Information Systems. *Jurnal Sainstek Universitas Jember*. Vol.1 No. 1. pp: 825-835.

- Nyoman, Suartha; Murjana Yasa, I Gst Wayan. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/24982>>. Date accessed: 11 sep. 2017.
- Paramita, Ayu Nyoman dan I Gede Sujana Budhiasa. 2014. Pengaruh Akumulasi Modal, Pendidikan, Kreativitas Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Perempuan. *E-Jurnal EP Unud*. Vol. 3, No. 5 : 182-190.
- Parinduri, Rasyad A. 2016. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(1), pp: 53–73.
- Putri, Ni Made Dwi Maharani; Jember, I Made. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27432>>. Date accessed: 11 sep. 2017.
- Rahayu, Ni Putu Dewi Agustini. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Penambang Pasir di Desa Rendang Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 2(5), h: 226-232.
- Rudianto, Rony. 2009. Studi Pola Apresiasi Masyarakat Terhadap Pasar Modern Di Kota Semarang. *Tugas Akhir Semester*. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2014. The Impact of Indonesia–China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(2): pp: 292-293.
- Sasmitha, Ni Putu Ria., dan A.A Ketut Ayuningsasi. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(1): pp: 64-84.
- Setiawan, Jeri. 2012. “Pengaruh Keberadaan Minimarket Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Dikelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur”. *SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 1(1), h:1-7.

- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Sudarsani, Ni Putu., Made Sukarsa Dan A.A.I.N Marhaeni. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan Migran Di Industri Pengerajin Tedung Bali Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*. 4(8), p: 522-536.
- Utami, Ika Septia., dan Ida Bagus Purbadharmaja. 2016. Pengaruh Jarak Usaha dengan Hotel Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Dagang Cinderamata di Daerah Kuta. *E-Jurnal EP Unud*.5(1): h: 1051-1076).
- Wahyu Wardhana, Kadek dan I Ketut Suardika Natha. 2014. Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap pendapatan pengrajin Industri Batu Di Desa Tulikup Kecamatan Gianyar kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2): h: 70 -76.
- Wamaliya, Firmila dan I Gusti Putu Natha Wirawan. 2014. Perbandingan FaktorFaktor Yang MenentukanPemilihan Lokasi Pedagang Perak dan Emas Di Pasar Seni Celuk dan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*. Vol. 3, No. 6 : 227-236.
- Wicaksono, Teguh Hany. 2014. Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Keripik Tempe di Kota Malang (Studi Kasus pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol. 2 No. 2, h: 1-23.
- Wicaksono. 2011. Penerapan Structural Equation Modelling Untuk Mengevaluasi Minat Shipper Dalam Menggunakan Layanagn Internet dari Shipping Line. *Thesis*. Surabaya: MMT-ITS.
- Wijayanti, Pardiana dan Wiratno. 2011. Analisis Pengaruh Perubahan Keuntungan Usaha Warung tradisional Dengan Munculnya Minimarket (Studi Kasus Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang). *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*. 3(2), h: 71-85.
- Wirawan,Adi I.K, K.Sudibia dan I.B.P Purbadharmaja.2015.Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran, dan Kualitas Produk Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*,Vol. 4 No.01,Hal.42-55.

Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1): pp: 33-64.

Wulandari, Ni Luh Gede Ita; Meydianawathi, Luh Gede. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27434>>. Date accessed: 11 sep. 2017.